



## PERAN LANDASAN HUKUM AGAMA DALAM PRAKTIK MANAJEMEN RISIKO KONTEMPORER

**Tiara Devi Yanti Lestari<sup>1</sup>, Arsyadona<sup>2</sup>, Nazwa Amelia Rangkuti<sup>3</sup>, Rini Andriansi<sup>4</sup>, M  
Abiyu wadi<sup>5</sup>.**

Email: [tiaradevi318@gmail.com](mailto:tiaradevi318@gmail.com), [arsyadona1100000174@uinsu.ac.id](mailto:arsyadona1100000174@uinsu.ac.id), [nazwaamelia1101@gmail.com](mailto:nazwaamelia1101@gmail.com),  
[riniandriansi99@gmail.com](mailto:riniandriansi99@gmail.com), [m.abi120604@gmail.com](mailto:m.abi120604@gmail.com)

Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

***Abstract** In an increasingly complex environment, risk management becomes an important part of organizational management. In the contemporary era, the application of risk management does not only focus on economic aspects, but also involves moral and spiritual values, especially in sharia-based organizations. Therefore, this research aims to explain how the basis of religious law can function as an ethical framework in risk management practices, especially in the context of Islamic banking. Religious principles, such as honesty, prudence and responsibility, contribute to establishing more ethical and sustainable risk management. The method used is library research with qualitative analysis of secondary data from various related literature. The research results show that religious legal foundations have an important role in risk management in sharia-based institutions. Concepts such as *masalahah*, *gharar*, and *ihtiyat* in Islam provide guidelines for organizations to carry out more responsible risk management practices, in accordance with sharia principles.*

**Keywords:** Risk management, religious law, ethics, sharia principles, sharia banking

**Abstrak** Dalam lingkungan yang semakin kompleks, manajemen risiko menjadi bagian penting dalam pengelolaan organisasi. Di era kontemporer, penerapan manajemen risiko tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral dan spiritual, khususnya pada organisasi berbasis syariah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana landasan hukum agama dapat berfungsi sebagai kerangka etis dalam praktik manajemen risiko, terutama dalam konteks perbankan syariah. Prinsip-prinsip agama, seperti kejujuran, kehati-hatian, dan tanggung jawab, berkontribusi dalam membentuk manajemen risiko yang lebih etis dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research) dengan analisis kualitatif terhadap data sekunder dari berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan hukum agama memiliki peran penting dalam manajemen risiko pada lembaga berbasis syariah. Konsep-konsep seperti *masalahah*, *gharar*, dan *ihtiyat* dalam Islam memberikan pedoman bagi organisasi untuk menjalankan praktik manajemen risiko yang lebih bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip syariah

**Kata Kunci:** Manajemen risiko, hukum agama, etika, prinsip syariah, perbankan syariah

## **PENDAHULUAN**

Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian, manajemen risiko telah menjadi bagian integral dalam mengelola organisasi, baik di sektor publik maupun swasta. Tujuan utama manajemen risiko adalah untuk meminimalkan potensi kerugian dan mengelola dampak dari risiko yang tidak dapat dihindari. Di era kontemporer ini, praktik manajemen risiko tidak hanya didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi dan finansial, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek etis yang didukung oleh nilai-nilai moral dan spiritual (Hubbard, 2020).

Dalam hal ini, landasan hukum agama memainkan peran penting sebagai kerangka etis dalam penerapan manajemen risiko. Prinsip-prinsip agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kehati-hatian, memberikan panduan bagi individu dan organisasi dalam menghadapi risiko dengan cara yang beretika dan bertanggung jawab. Dalam Islam, misalnya, kaidah dar'ul mafaasid muqaddamun 'alaa jalbil mashaalih (menghindari kerugian lebih diutamakan daripada meraih manfaat) mendorong pengelolaan risiko dengan pendekatan preventif dan kehati-hatian (Fauzi, 2019).

Selain itu, berbagai konsep dalam hukum Islam, seperti gharar (ketidakpastian) dan maysir (spekulasi), melarang praktik-praktik yang mengandung risiko berlebihan atau eksploitasi, yang selaras dengan prinsip manajemen risiko modern yang berusaha menghindari potensi kerugian yang besar (Al-Ghazali, 2009). Oleh karena itu, landasan hukum agama tidak hanya berperan sebagai panduan moral tetapi juga berfungsi sebagai aturan dasar dalam menilai dan mengelola risiko secara lebih bertanggung jawab (Rahman, 2021).

Dalam konteks manajemen kontemporer, praktik manajemen risiko berbasis hukum agama tidak hanya bermanfaat bagi entitas yang secara langsung beroperasi di sektor keuangan syariah atau industri halal, tetapi juga relevan bagi organisasi umum yang ingin mengadopsi pendekatan manajemen risiko yang lebih etis dan berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana landasan hukum agama berkontribusi pada praktik manajemen risiko modern dan bagaimana penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu menciptakan sistem yang lebih adil dan bertanggung jawab secara sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam metodologi penelitian ini, penulis menggunakan metode library research atau yang juga dikenal sebagai literature research. Pendekatan ini melibatkan

pemanfaatan data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan, seperti buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya, yang memiliki keterkaitan dengan kebutuhan penelitian ini. Informasi dan intisari dari bahan bacaan tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan mendukung proses analisis serta pembahasan dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut menggunakan metode kualitatif. Proses ini melibatkan analisis data dengan memberikan penafsiran yang mendalam, sehingga dapat mengungkap makna yang terkandung dalam data tersebut.

Tahapan dalam pengolahan data kualitatif ini terdiri dari beberapa langkah: pertama, reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan informasi yang telah dikumpulkan agar lebih fokus; kedua, organisasi data, yang bertujuan untuk mengatur informasi secara sistematis; ketiga, penarikan interpretasi, di mana peneliti berusaha memahami dan memberikan makna terhadap data; dan keempat, pengambilan kesimpulan, yang merupakan tahap akhir untuk merumuskan hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas dan komprehensif mengenai topik yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penerapan manajemen risiko, pedoman yang selama ini diikuti umumnya dirancang untuk bank konvensional. Namun, di ranah bisnis perbankan, baik global maupun nasional, terdapat berbagai jenis institusi keuangan, termasuk bank yang beroperasi dengan prinsip syariah. Bank syariah semakin menunjukkan perkembangan signifikan dan terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen risiko yang diterapkan juga perlu disesuaikan agar relevan dan efektif bagi karakteristik unik bank syariah, sehingga mampu memenuhi kebutuhan spesifik dari perbankan berbasis syariah dalam menjalankan fungsinya di tengah masyarakat.

Bank syariah menghadapi tantangan risiko tambahan yang bersifat unik, berbeda dari bank konvensional. Risiko-risiko khusus ini muncul karena struktur neraca keuangan bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam hal penerapan pola bagi hasil yang merupakan ciri khas dari bank syariah. Skema bagi hasil ini memperbesar kemungkinan timbulnya risiko-risiko tambahan yang harus dikelola secara hati-hati (Yulianti, 2009).

Secara umum, tujuan dari penerapan manajemen risiko dalam dunia perbankan, seperti yang dijelaskan oleh Mehr dan Hedges, meliputi beberapa hal: (1) Kelangsungan hidup organisasi; (2) Keberlanjutan operasional perusahaan; (3) Stabilitas keuntungan; (4) Pertumbuhan dan perkembangan usaha; dan (5) Menjadi institusi yang bertanggung jawab secara sosial atau good citizenship, dengan membangun citra positif di mata publik. Di sisi lain, dalam menghadapi risiko atau ketidakpastian, terdapat biaya yang perlu dikeluarkan, yang umumnya terbagi menjadi dua jenis: (a) Biaya dari kerugian tak terduga, dan (b) Biaya yang timbul akibat ketidakpastian itu sendiri.

Secara akademis, perkembangan ilmu manajemen mulai tumbuh pada paruh kedua abad ke-19, bertepatan dengan era awal terbentuknya negara-negara industri. Para intelektual saat itu melihat manajemen sebagai kebutuhan untuk mengatur hubungan antarindividu dalam suatu masyarakat serta sebagai alat yang memungkinkan negara menjalankan fungsinya dalam memenuhi kewajiban kepada rakyat. Melalui manajemen, pemerintah dapat mengelola berbagai aspek kehidupan rakyat dan menyediakan layanan di sektor sosial dan ekonomi.

Manajemen dilihat sebagai suatu disiplin ilmu yang terstruktur dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran universal terkait pengelolaan dan organisasi. Dalam konteks praktik atau seni, manajemen dianggap sebagai kombinasi dari daya kreativitas individu dengan keterampilan operasional yang terampil. Hal ini disebut sebagai "seni" karena melibatkan kemampuan untuk mengorganisasi dan memaksimalkan potensi manusia secara efektif (Yudiana, 2010).

### **Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen**

Untuk mencapai kinerja perusahaan yang lebih optimal, diperlukan penerapan beberapa prinsip dasar manajemen sebagai pedoman utama. Prinsip-prinsip ini meliputi:

1. Perumusan Tujuan

Langkah awal ini sangat penting karena terkait langsung dengan visi dan misi perusahaan dalam jangka panjang. Tujuan yang jelas memberikan arah dan panduan bagi perkembangan perusahaan ke depan. Proses perumusan tujuan ini harus dilakukan dengan cermat melalui berbagai tahapan, termasuk identifikasi risiko dan strategi untuk mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul.

2. Kesatuan Arah

Agar aktivitas perusahaan berjalan secara konsisten menuju tujuan yang sama, diperlukan arahan yang solid dari pimpinan. Dengan satu tujuan yang jelas, setiap karyawan bekerja mengikuti instruksi dari kepala divisi atau manajer terkait, memastikan alur kerja yang terkoordinasi dan efisien.

### 3. Pembagian Kerja

Untuk meningkatkan efisiensi dan mempercepat penyelesaian tugas, pembagian kerja menjadi penting. Dengan membagi tugas sesuai keahlian dan tanggung jawab masing-masing, pekerjaan menjadi lebih efektif dan fokus, sehingga setiap elemen perusahaan dapat berkontribusi secara optimal.

### 4. Koordinasi dan Pengawasan

Koordinasi dan pengawasan yang baik membantu mencapai tujuan dengan lebih mudah. Proses ini melibatkan integrasi, sinkronisasi, dan penyederhanaan dalam menjalankan tugas yang kompleks, serta mengurangi kemungkinan adanya pekerjaan yang tumpang tindih. Melalui koordinasi dan pengawasan, perusahaan tidak hanya dapat mencapai efisiensi tetapi juga mengidentifikasi kelemahan dalam program manajemen risiko. Hal ini penting untuk evaluasi berkelanjutan, membantu perusahaan mencegah potensi penyimpangan dan meningkatkan efektivitas manajemen.

Manajemen risiko merupakan pendekatan yang terstruktur dan metodologis untuk mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan berbagai ancaman. Proses ini mencakup serangkaian aktivitas yang melibatkan penilaian risiko, pengembangan strategi untuk pengelolaan risiko, serta mitigasi atau peringanan dampak risiko dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang ada. Dalam praktiknya, ada beberapa strategi yang dapat diambil dalam manajemen risiko, antara lain: memindahkan risiko kepada pihak ketiga, menghindari risiko sama sekali, mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul, dan menampung sebagian atau seluruh konsekuensi dari risiko tertentu.

Manajemen risiko tradisional lebih banyak berfokus pada risiko yang disebabkan oleh faktor fisik atau hukum, seperti bencana alam, kebakaran, kematian, atau tuntutan hukum. Di sisi lain, manajemen risiko keuangan berfokus pada risiko yang dapat dikelola melalui penggunaan instrumen keuangan yang tersedia. Tujuan utama dari pelaksanaan manajemen risiko adalah untuk mengurangi berbagai jenis risiko yang terkait dengan bidang yang telah ditentukan, sehingga tingkat risiko tersebut dapat diterima oleh

masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan organisasi dapat menjalankan operasionalnya dengan lebih aman dan efisien, sekaligus meningkatkan ketahanan dan daya saing di pasar.

Manajemen risiko berkembang sebagai disiplin ilmu yang semakin populer menjelang akhir abad ke-20. Disiplin ini mengedepankan pendekatan yang logis, konsisten, dan sistematis untuk menghadapi ketidakpastian di masa depan. Dengan manajemen risiko, kita dapat melakukan identifikasi, analisis, dan mitigasi terhadap potensi ancaman yang mungkin timbul, sehingga memberikan kendali yang lebih besar atas sumber daya dan peluang yang ada. Pendekatan ini mendorong kehati-hatian (*prudence*) dalam pengambilan keputusan dan berfokus pada penggunaan sumber daya secara optimal. Dengan demikian, kita tidak hanya menghindari pemborosan, tetapi juga meminimalkan dampak negatif dari risiko yang ada. Manajemen risiko bahkan mendorong kita untuk secara proaktif menangkap peluang yang bermanfaat dan berpotensi meningkatkan produktivitas serta keberlanjutan. Dalam konteks ini, manajemen risiko bukan hanya sekadar upaya pencegahan terhadap kerugian, tetapi juga strategi untuk memperkuat daya saing dengan memanfaatkan peluang secara bijak (Kamal, 2014).

Dalam perspektif yang berbeda, manajemen risiko dianggap sebagai salah satu elemen krusial dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Seiring dengan perkembangan dunia usaha dan semakin kompleksnya operasional perusahaan, tingkat risiko yang dihadapi juga meningkat. Oleh karena itu, implementasi manajemen risiko menjadi sangat penting untuk melindungi perusahaan dari potensi kerugian yang mungkin timbul. Sasaran utama dari penerapan manajemen risiko adalah untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko tersebut sehingga perusahaan dapat meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi. Informasi yang dihasilkan dari proses manajemen risiko sangat berharga bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, pemasok, kreditur, pemegang saham, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam perusahaan.

Sebagai contoh, bagi investor, informasi tentang manajemen risiko dapat membantu dalam melakukan analisis risiko secara mendalam. Dengan demikian, investor dapat mengevaluasi potensi risiko yang terkait dengan investasi mereka dan memprediksi hasil pengembalian yang diharapkan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil

keputusan yang lebih bijak dan meningkatkan peluang keberhasilan investasi. Selain itu, manajemen risiko yang efektif juga dapat meningkatkan kepercayaan dan transparansi di antara semua pihak yang terlibat, menciptakan lingkungan yang lebih stabil untuk pertumbuhan bisnis.

Menurut Hanafi, risiko muncul sebagai akibat dari adanya ketidakpastian. Dalam konteks investasi, ketidakpastian ini dapat menghasilkan keuntungan ketika harga naik, tetapi juga dapat mengakibatkan kerugian jika harga turun. Ketidakpastian ini menjadi sumber risiko, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya atau tidak tersedianya informasi yang memadai mengenai apa yang mungkin terjadi di masa depan. Manajemen risiko memiliki berbagai manfaat, di antaranya adalah membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta memungkinkan pelaksanaan aktivitas yang menawarkan peluang yang lebih tinggi. Risiko yang lebih besar dapat dikelola dengan sikap dan solusi yang tepat, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan yang dapat berakibat fatal. Penting untuk menyadari bahwa risiko dapat muncul dalam setiap aktivitas dan di berbagai tingkat dalam organisasi. Oleh karena itu, setiap individu perlu mengambil inisiatif untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko yang mereka hadapi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian, manajemen risiko dapat dilakukan secara efektif dan berkontribusi pada kesuksesan organisasi secara keseluruhan.

Dalam konteks perusahaan, risiko terburuk yang dapat dihadapi adalah kebangkrutan. Namun, dari sudut pandang yang lebih umum, risiko tertinggi berkaitan dengan konsekuensi di akhirat. Di dunia ini, risiko berhubungan dengan tujuan utama dari ketentuan syariah (*maqasid al-shariah*), yang merupakan amanah fundamental dalam kehidupan individu dan masyarakat. *Maqasid al-shariah* tercermin dalam upaya menjaga pilar-pilar kesejahteraan umat manusia yang dikenal dengan istilah 'panca kemaslahatan'. Panca kemaslahatan tersebut meliputi: menjaga agama (*hifdh al-din*), melindungi jiwa atau kehidupan (*hifdh an-nafs*), menjaga alat reproduksi (*hifdh an-nasl*), melindungi akal (*hifdh al-'aql*), dan menjaga harta (*hifdh al-mal*). Dengan demikian, pemahaman mengenai risiko perlu dipertimbangkan dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya dari sudut pandang material tetapi juga dari aspek moral dan spiritual.

Dengan demikian, keberlangsungan *maqasid asy-syariah* menjadi indikator apakah suatu risiko ada atau tidak. Jika *maqasid asy-syariah* yang lebih rendah tidak

terlindungi, sementara yang lebih tinggi terjaga, maka risiko tidak akan muncul. Sebaliknya, jika harta dilindungi namun maqasid asy-syariah yang lebih tinggi tidak terjaga, manusia akan mengalami kerugian dan harus menanggung risiko. Oleh karena itu, praktik manajemen risiko harus mempertimbangkan dua dimensi risiko: risiko di akhirat yang terkait dengan ancaman neraka, serta risiko di dunia yang berhubungan dengan tidak terlindunginya maqasid asy-syariah. Hal ini menunjukkan pentingnya menyeimbangkan aspek material dan spiritual dalam manajemen risiko.

### **Mengelolah Manajemen Risiko**

Tindakan yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko yang muncul dikenal sebagai mitigasi atau penanganan risiko. Flanagan dan Norman mendefinisikan respons terhadap risiko (risk response) sebagai tanggapan atau reaksi yang diambil oleh individu atau perusahaan dalam pengambilan keputusan, yang dipengaruhi oleh sikap terhadap risiko (risk attitude) dari pengambil keputusan tersebut. Dalam konteks ini, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menangani risiko, antara lain:

1. Menahan Risiko (Risk Retention)

Tindakan ini dilakukan ketika dampak dari kejadian yang merugikan masih dianggap dapat diterima. Dalam hal ini, perusahaan memilih untuk tidak mengambil tindakan pencegahan yang signifikan karena kerugian yang mungkin ditimbulkan dianggap tidak terlalu besar atau bisa dikelola.

2. Mengurangi Risiko (Risk Reduction)

Langkah ini melibatkan analisis mendalam terhadap risiko yang ada dan pengimplementasian langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi potensi kerugian. Ini bisa dilakukan dengan memperbaiki prosedur, melakukan pelatihan, atau meningkatkan pengawasan terhadap sumber risiko. Selain itu, mengkombinasikan berbagai usaha untuk memastikan bahwa risiko yang diterima tidak terjadi secara bersamaan juga merupakan bagian dari strategi ini.

3. Memindahkan Risiko (Risk Transfer)

Strategi ini dilakukan dengan mengalihkan sebagian atau seluruh risiko kepada pihak lain, umumnya melalui asuransi. Dengan memindahkan risiko, perusahaan dapat mengurangi beban finansial yang mungkin timbul akibat risiko yang tidak terduga.

4. Menghindari Risiko (Risk Avoidance)

Tindakan ini melibatkan penghindaran terhadap aktivitas yang memiliki tingkat kerugian yang tinggi. Dengan tidak terlibat dalam aktivitas berisiko, perusahaan dapat melindungi diri dari potensi kerugian yang signifikan.

Dengan menerapkan strategi mitigasi risiko ini secara efektif, organisasi dapat mengelola risiko dengan lebih baik, meminimalkan dampak negatif yang mungkin muncul, dan meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan yang ada. Pengambilan keputusan yang didasarkan pada pemahaman yang kuat tentang risiko dan respons yang sesuai akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan jangka panjang suatu organisasi.

### **Penanganan Risiko**

Tindakan yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko yang muncul dikenal sebagai mitigasi atau penanganan risiko. Flanagan dan Norman mendefinisikan respons terhadap risiko (*risk response*) sebagai tanggapan atau reaksi yang diambil oleh individu atau perusahaan dalam pengambilan keputusan, yang dipengaruhi oleh sikap terhadap risiko (*risk attitude*) dari pengambil keputusan tersebut. Dalam konteks ini, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menangani risiko, antara lain:

1. Menahan Risiko (*Risk Retention*)

Tindakan ini dilakukan ketika dampak dari kejadian yang merugikan masih dianggap dapat diterima. Dalam hal ini, perusahaan memilih untuk tidak mengambil tindakan pencegahan yang signifikan karena kerugian yang mungkin ditimbulkan dianggap tidak terlalu besar atau bisa dikelola.

2. Mengurangi Risiko (*Risk Reduction*)

Langkah ini melibatkan analisis mendalam terhadap risiko yang ada dan pengimplementasian langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi potensi kerugian. Ini bisa dilakukan dengan memperbaiki prosedur, melakukan pelatihan, atau meningkatkan pengawasan terhadap sumber risiko. Selain itu, mengkombinasikan berbagai usaha untuk memastikan bahwa risiko yang diterima tidak terjadi secara bersamaan juga merupakan bagian dari strategi ini.

3. Memindahkan Risiko (*Risk Transfer*)

Strategi ini dilakukan dengan mengalihkan sebagian atau seluruh risiko kepada pihak lain, umumnya melalui asuransi. Dengan memindahkan risiko, perusahaan dapat mengurangi beban finansial yang mungkin timbul akibat risiko yang tidak terduga.

#### 4. Menghindari Risiko (Risk Avoidance)

Tindakan ini melibatkan penghindaran terhadap aktivitas yang memiliki tingkat kerugian yang tinggi. Dengan tidak terlibat dalam aktivitas berisiko, perusahaan dapat melindungi diri dari potensi kerugian yang signifikan.

Dengan menerapkan strategi mitigasi risiko ini secara efektif, organisasi dapat mengelola risiko dengan lebih baik, meminimalkan dampak negatif yang mungkin muncul, dan meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan yang ada. Pengambilan keputusan yang didasarkan pada pemahaman yang kuat tentang risiko dan respons yang sesuai akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan jangka panjang suatu organisasi.

### **Manajemen Resiko Dalam Islam**

Dalam ajaran Islam, terdapat dua kaidah utama yang menjadi pedoman, yaitu ibadah dan muamalah. Dalam konteks ibadah, terdapat prinsip bahwa segala sesuatu yang dikerjakan harus berdasarkan perintah Allah. Sementara itu, dalam aspek muamalah, kaidah dasarnya adalah bahwa segala hal adalah halal dan diperbolehkan, kecuali ada dalil yang secara tegas melarangnya.

Selain itu, perspektif Islam dalam pengelolaan risiko dalam suatu organisasi dapat dipahami melalui kisah Nabi Yusuf yang menafsirkan mimpi Raja pada masanya. Kisah mengenai mimpi tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, tepatnya di Surah Yusuf ayat 43, yang menjelaskan peristiwa tersebut.

Kisah Nabi Yusuf yang menafsirkan mimpi Raja dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 46-49. Dalam narasi tersebut, Yusuf meramalkan bahwa akan terjadi tujuh tahun kelimpahan diikuti oleh tujuh tahun kekeringan yang sangat parah. Peristiwa ini menggambarkan risiko yang akan dihadapi oleh negeri tersebut. Melalui penafsiran mimpi Raja, Yusuf melakukan pengukuran dan pengendalian risiko yang mungkin muncul pada periode tujuh tahun kedua. Ia mengusulkan agar rakyat menyimpan sebagian hasil panen mereka selama tujuh tahun pertama sebagai persiapan menghadapi kelaparan di tujuh tahun berikutnya. Dengan langkah cerdas ini, Yusuf berhasil melindungi masyarakat dari ancaman kelaparan yang dapat merusak kehidupan mereka.

Ini adalah contoh pengelolaan risiko yang sangat baik. Manajemen risiko yang diterapkan oleh Yusuf mencakup beberapa tahapan penting, mulai dari pemahaman risiko yang ada, evaluasi dan pengukuran situasi, hingga pengelolaan risiko yang proaktif untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa Allah SWT mengingatkan manusia dan masyarakat bahwa meskipun mereka memiliki aset dan modal yang kuat dalam kondisi tertentu, mereka juga akan menghadapi kesulitan di lain waktu. Penting bagi kita untuk bersiap menghadapi tantangan dengan perhitungan yang matang dan pandangan yang luas. Pada dasarnya, manusia menginginkan kepastian, bukan sekadar kemungkinan. Manusia cenderung mencari kestabilan, bukan kondisi yang fluktuatif.

Hanya ada satu entitas yang benar-benar pasti dan stabil, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, ketika manusia berusaha untuk mencapai kepastian, sebenarnya mereka sedang mencari-Nya. Ketika manusia berusaha untuk menjaga kestabilan, mereka sejatinya sedang mendekat kepada Allah SWT. Dengan kata lain, upaya manusia dalam memenuhi berbagai aspek manajemen risiko dan mengatur segala hal yang berkaitan dengan risiko adalah manifestasi dari usaha untuk memenuhi panggilan Allah SWT. Dalam pengelolaan risiko, terdapat kesadaran bahwa segala tindakan yang diambil tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa Allah SWT memberikan pengingat kepada manusia dan masyarakat bahwa meskipun mereka memiliki aset dan modal yang kuat dalam situasi tertentu, mereka tetap akan menghadapi tantangan dan kesulitan di masa depan. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan dengan perencanaan yang cermat dan perspektif yang luas.

Manusia secara alami mendambakan kepastian daripada sekadar kemungkinan. Mereka lebih suka mencari kestabilan daripada terjebak dalam situasi yang fluktuatif dan tidak menentu. Dalam konteks ini, hanya Allah SWT yang dapat memberikan kepastian dan stabilitas yang sejati. Ketika manusia berusaha untuk mencapai kepastian, sebenarnya mereka sedang mencari jalan untuk mendekat kepada-Nya. Demikian pula, saat mereka berupaya menjaga kestabilan dalam hidup, mereka sesungguhnya sedang melangkah menuju Allah SWT. Lebih jauh lagi, upaya manusia dalam mengelola berbagai aspek manajemen risiko dan mengatur segala sesuatu yang terkait dengan risiko merupakan

bentuk nyata dari usaha untuk memenuhi panggilan Allah SWT. Dalam proses pengelolaan risiko ini, terdapat kesadaran bahwa setiap tindakan yang diambil bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab mereka kepada Sang Pencipta. Ini menunjukkan bahwa manajemen risiko bukan hanya sekadar alat untuk menghindari kerugian, tetapi juga sebagai bagian integral dari pengabdian kepada Allah dan komitmen untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab kita sebagai makhluk-Nya.

### **Peran Landasan Hukum Agama**

Landasan hukum agama punya peran besar dalam manajemen risiko modern karena memberi panduan etis dan moral yang kuat. Prinsip-prinsip agama membantu orang dan organisasi dalam mengambil keputusan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kebaikan bersama dan tanggung jawab sosial. Ini membuat pendekatan manajemen risiko menjadi lebih luas, karena faktor seperti etika, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama ikut diperhitungkan.

Misalnya, dalam Islam ada konsep *maslahah*, yaitu prinsip kemaslahatan, yang mengajarkan bahwa setiap tindakan harus bermanfaat dan tidak merugikan orang lain. Prinsip ini sangat relevan dalam bisnis, karena usaha perlu memastikan bahwa kegiatannya tidak membahayakan masyarakat atau lingkungan. Selain itu, konsep kehati-hatian (*ihtiyat*) mendorong perencanaan yang matang agar risiko bisa ditekan seminimal mungkin untuk menghindari kerugian yang tidak perlu.

Agama juga mengajarkan tentang transparansi dan kejujuran, yang merupakan aspek penting dalam mengelola risiko. Contohnya, konsep *gharar* dalam Islam melarang adanya ketidakpastian atau informasi yang tidak jelas dalam transaksi bisnis. Dengan mengurangi ketidakpastian dan menjaga keadilan, pelaku bisnis bisa meningkatkan kepercayaan dan mengurangi risiko konflik atau kerugian. Dalam keuangan syariah, hal ini membuat perusahaan diharuskan menghindari spekulasi yang berlebihan dan memastikan bahwa setiap transaksi berjalan adil dan bertanggung jawab.

Lebih dari itu, landasan hukum agama menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. Misalnya, konsep zakat dan sedekah dalam Islam mendorong individu maupun organisasi untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Di dunia bisnis, perusahaan yang peduli pada tanggung jawab sosial akan mendapat kepercayaan publik,

sehingga mengurangi risiko terhadap reputasinya. Prinsip-prinsip agama tentang keadilan, amanah, dan perlindungan terhadap pihak yang lemah juga membantu perusahaan membentuk budaya yang lebih etis dalam mengelola risiko. Jadi, hukum agama tidak hanya membantu dalam pencegahan kerugian finansial atau hukum, tapi juga menuntun perusahaan atau individu untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan sosial dan lingkungan. Ini membuat praktik manajemen risiko menjadi lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Manajemen risiko dalam Islam memiliki landasan hukum yang dapat ditemukan dalam Al-Quran. Berikut beberapa ayat yang dapat dijadikan dasar:

1. Surah Al-Baqarah ayat 286

وَإِذْنًا لَا رَبَّنَا ۖ اِكْتَسَبْتَ مَا وَعَلَيْهَا كَسَبْتَ مَا لَهَا ۖ وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا  
بِلِنَاقٍ مِنَ الَّذِينَ لَىءَ حَمَلْتَهُ كَمَا إِصْرًا عَلَيْنَا تَحْمِلُ وَلَا رَبَّنَا ۖ أَخْطَأْنَا أَوْ نَسِينَا إِنْ  
مَوْلَانَا أَنْتَ ۖ وَارْحَمْنَا لَنَا وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُ بِهٖ لَنَا طَاقَةَ لَا مَا تُحْمِلُنَا وَلَا رَبَّنَا  
ۖ الْكُفْرِينَ الْقَوْمِ عَلَى فَاَنْصُرْنَا

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir"

Ayat ini mengandung prinsip dasar yang relevan dengan manajemen risiko, yaitu mengenali dan menyesuaikan beban atau risiko yang diambil dengan kapasitas yang ada. Dalam konteks manajemen risiko, organisasi dan individu harus mengidentifikasi batas kemampuan mereka. Seperti halnya Allah menetapkan beban sesuai kesanggupan, prinsip ini mendorong kita untuk tidak mengambil risiko yang melebihi kapasitas yang kita miliki, baik itu dalam bentuk finansial, fisik, atau mental. Ini juga berarti, dalam pengambilan keputusan, harus ada kesadaran tentang keterbatasan kita agar tidak terjebak dalam risiko yang tidak dapat diatasi.

2. Surah Yusuf ayat 67

مَنْ مَّعَكُمْ أَغْنِي وَمَا مُتَّفَقَةً أَبْوَابٍ مِنْ وَادْخُلُوا وَاجِدِ بَابٍ مِنْ تَدْخُلُوا لَا يَبِيئَ وَقَالَ  
الْمُتَوَكِّلُونَ فَلْيَتَوَكَّلِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ عَلَيْهِ لِلَّهِ إِلَّا الْحُكْمُ إِنَّ شَيْءٌ مِنَ اللَّهِ

Artinya:” Dan dia (Yakub) berkata, “Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal.”

Ayat ini mengisahkan tentang nasihat Nabi Ya'qub AS kepada anak-anaknya ketika mereka pergi ke Mesir untuk mencari makanan di masa paceklik. Nabi Ya'qub memberikan saran untuk masuk melalui pintu-pintu yang berbeda sebagai bentuk pencegahan dan mitigasi risiko, dengan tujuan untuk menghindari perhatian dan potensi bahaya yang mungkin terjadi jika mereka masuk bersamaan. Ini adalah contoh nyata dari diversifikasi dalam manajemen risiko, yang berarti membagi sumber daya atau langkah-langkah sebagai bentuk perlindungan terhadap kerugian atau ancaman tertentu.

Dalam konteks modern, pendekatan ini mendorong kita untuk tidak meletakkan semua sumber daya atau keputusan dalam satu aspek saja. Misalnya, dalam investasi, diversifikasi aset adalah langkah untuk mengurangi risiko kerugian secara keseluruhan. Dalam bisnis, memiliki rencana cadangan atau alternatif juga mencerminkan prinsip ini.

3. Surah Al-Hashr ayat 18

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ لَیَّۤاۤیُّۤهَۤaۤیُّۤh

Artinya:” Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini mengandung perintah untuk bertakwa serta menekankan pentingnya memperhatikan apa yang kita lakukan untuk masa depan. Ini mengandung prinsip forecasting atau perencanaan jangka panjang dalam manajemen risiko, yaitu

membuat perhitungan dan persiapan untuk menghadapi dampak di masa depan. Dalam manajemen risiko, perencanaan jangka panjang adalah kunci untuk mengantisipasi berbagai konsekuensi dari tindakan yang kita ambil sekarang.

Sebagai contoh, dalam bisnis atau organisasi, memperhatikan pengembangan berkelanjutan, kesehatan keuangan, dan perubahan dalam lingkungan eksternal adalah bentuk dari "melihat ke hari esok" yang membantu dalam meminimalkan risiko. Melalui evaluasi rutin dan perencanaan, individu atau organisasi dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik terhadap tantangan yang mungkin muncul di masa depan

4. Surah An-Nisa ayat 9

قَوْلًا وَلِيَقُولُوا اللَّهُ فْلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكَوْا لَوِ الَّذِينَ وَلِيَخْشَ  
سَدِيدًا

Artinya:” Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya bertanggung jawab terhadap generasi mendatang, terutama dalam meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan menghindari risiko yang dapat membahayakan mereka. Dalam manajemen risiko, konsep ini dapat dipahami sebagai tanggung jawab lintas generasi yang memerlukan perencanaan dan kehati-hatian. Misalnya, risiko-risiko yang terkait dengan lingkungan, keuangan, atau keamanan yang dapat memengaruhi generasi mendatang.

Dalam hal ini, ayat ini mendorong kita untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan kita pada mereka yang akan datang setelah kita. Tindakan-tindakan seperti pengelolaan lingkungan yang bijak, manajemen aset keluarga, serta perencanaan keuangan yang baik adalah beberapa cara untuk menerapkan prinsip ini agar keturunan tidak diwarisi risiko besar yang tidak terkelola dengan baik.

5. Surah Al-Baqarah ayat 195

يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ ۖ وَ أَحْسِنُوا ۖ التَّهْلُكَةَ إِلَىٰ بِأَيْدِيكُمْ تُلْفُوا وَلَا اللَّهُ سَبِيلَ فِي وَأَنْفُوا  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya:” Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini memberikan peringatan keras agar kita tidak mengambil tindakan yang membawa kepada kebinasaan atau kerugian yang tidak diperlukan. Dalam manajemen risiko, ini mengandung pesan penting tentang identifikasi risiko, evaluasi, dan pencegahan untuk menghindari bahaya yang nyata. Mengambil keputusan secara asal-asalan atau tanpa perhitungan yang matang adalah tindakan yang dapat menimbulkan risiko besar bagi individu atau organisasi.

Implementasi dari prinsip ini bisa dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam pengelolaan bisnis, kesehatan, atau kehidupan sehari-hari. Dalam bisnis, ini berarti pentingnya pengujian produk sebelum diluncurkan untuk menghindari kerugian reputasi atau finansial. Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga pola hidup sehat dapat mencegah berbagai risiko penyakit. Ayat ini menekankan pentingnya kehati-hatian dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab untuk menghindari bahaya.

Dari beberapa ayat di atas, kita bisa memahami bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, kita perlu melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang baik. Ini juga termasuk membuat pengaturan yang bisa membantu mengantisipasi risiko yang mungkin muncul di sepanjang proses. Dengan kata lain, kita harus siap menghadapi berbagai kemungkinan, sehingga rencana yang telah dibuat bisa berjalan dengan lancar sesuai harapan. (Kamal, 2014)

## **Kesimpulan**

Landasan hukum agama, khususnya dalam Islam, memiliki peran yang signifikan dalam praktik manajemen risiko modern. Nilai-nilai agama memberikan pedoman etis yang memperkaya konsep manajemen risiko dengan prinsip moral seperti kejujuran, transparansi, tanggung jawab sosial, dan kehati-hatian. Dalam konteks manajemen risiko, ajaran Islam mengajarkan konsep maslahah (kemaslahatan), gharar

(ketidakpastian), dan ihtiyat (kehati-hatian), yang mendorong pengelolaan risiko secara etis dan bijak.

Pendekatan manajemen risiko berbasis agama ini juga menekankan pentingnya tanggung jawab lintas generasi, mengutamakan kesejahteraan masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan dan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam manajemen risiko, organisasi dan individu dapat menghindari praktik yang merugikan, meningkatkan kepercayaan publik, dan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih adil dan berkelanjutan. Implementasi ini tidak hanya relevan bagi institusi keuangan syariah, tetapi juga dapat diterapkan dalam organisasi umum yang ingin mengadopsi pendekatan manajemen risiko yang lebih etis.

### Daftar Pustaka

- Agustina, R., Akhiroh, Z., & Djasuli, M. (2023). Manajemen Risiko Berbasis Al-Quran. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(2), 491-496
- Al-Ghazali, M. (2009). *The Revival of Religious Sciences (Ihya' Ulum al-Din)*. Islamic Texts Society
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2006. Kementrian Agama. Jakarta.
- Fasiha, F. (2014). Manajemen Resiko dan Resiko dalam Islam. *MUAMALAH*, 4(2), 91-98.
- Fauzi, A. (2019). Prinsip-prinsip Manajemen Risiko dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 12(2), 45-57
- Hubbard, D. W. (2020). *The Failure of Risk Management: Why It's Broken and How to Fix It*. Wiley
- Indrawati, N. K., Salim, U., Hadiwidjojo, D., & Syam, N. (2012). MANAJEMEN RISIKO BERBASIS SPIRITUAL ISLAM. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 184-208.
- Kamal, F. (2014). Manajemen Resiko dan Resiko dalam Islam. *MUAMALAH*, 4(2), 91- 98.
- Mulyati, E. (2018). Penerapan Manajemen Risiko Sebagai Prinsip Kehati-Hatian Dalam Pemberian Kredit Perbankan. *SUPREMASI: Jurnal Hukum*, 1(1), 34-48.
- Rahman, A. (2021). Landasan Hukum Islam dalam Pengelolaan Risiko dan Keuangan Syariah. *Jurnal Hukum Islam Kontemporer*, 7(1), 10-20
- Rohmaniyah, R. T., & Cecep, C. (2023). Pandangan Islam terhadap Manajemen Risiko melalui Teladan Kisah Nabi Yusuf as. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 17-22.
- Suganda, A. D. (2015). Mengurangi Tingkat Risiko Dengan Manajemen Islami. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2).
- Suparmin, A. (2019). Manajemen Resiko Dalam Perspektif Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 2(02), 27-47
- Yulianti, R. T. (2009). Manajemen Risiko Perbankan Syari'ah. *La\_Riba*, 3(2), 151- 165.
- Yudiana, F. E. (2010). Manajemen Risiko dalam Prinsip Pembiayaan Mudarabah: Kajian Kontekstual Islam terhadap Risiko. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(2), 227